

# **“BERBAUR TAPI TIDAK LEBUR” : MEMBENTUK DAN MEMPERTAHANKAN IDENTITAS RELIGIUS PADA MAHASISWA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS**

**Muhammad Syafiq**

Program studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: syafiq\_muh@yahoo.com

**Abstract:** *“Mixing but not melting”: Forming and Maintaining Religious Identity among Islamic Activists on Campus.* This study aimed at revealing how religious identity is formed and maintained among Islamic student activists in higher education. The implications of the religious identity on their social relations to other students and larger society were also discussed. A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Four participants were recruited based on their long engagements in Da'wa movements in campus and significant roles they played in the movement. Data were collected through semi-structured interviews. The results showed three dominant themes, namely motivation to join the Da'wa movement, the process of religious identity formation, and strategies to maintain the identity. In general, this study concluded that the initial factors that encourage the participants' involvements in Da'wa movement in higher education is the desire to feel an emotional bond of kinship based on religious values. After joining the movement, most participants developed their self-perception as a 'minority' with all its consequences. Furthermore, the need to recruit as many common Muslim students as possible for joining in their 'minority community' raise the tension between maintaining their 'exclusive' identity or answering the requirement of making relations inclusively in order their religious messages to be received by wider students.

**Keywords:** *Religious identity, Identity strategies, campus da'wa movement, Islamic student activists*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas religius aktivis dakwah kampus terbentuk, strategi untuk mempertahankan identitas tersebut, dan apa implikasinya dalam interaksi sosial aktivis dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan lama keterlibatan dan peran yang dimainkan dalam gerakan dakwah kampus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga tema dominan, yaitu motivasi bergabung dalam gerakan dakwah, pembentukan identitas aktivis dakwah, dan strategi mempertahankan identitas. Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor awal yang mendorong keterlibatan partisipan dalam gerakan dakwah adalah keinginan untuk merasakan ikatan emosional kekeluargaan yang dipersepsi sebagai 'tanpa pamrih' karena berlandaskan nilai religius. Setelah menjadi anggota komunitas dakwah, para partisipan mengembangkan persepsi diri mereka sebagai 'minoritas' dengan segala konsekuensinya. Selanjutnya, motivasi untuk mengajak sebanyak mungkin mahasiswa lain untuk bergabung dalam komunitas minoritas tersebut membuat para aktivis dakwah berada dalam ketegangan antara tetap menjaga identitas 'eksklusif' dengan tuntunan untuk bergaul luas secara inklusif agar pesan dakwah bisa diterima.

**Kata kunci:** Identitas religius, strategi identitas, mahasiswa, aktivis dakwah kampus.

Persoalan identitas merupakan salah satu isu penting bagi mahasiswa. Dalam perspektif psikososial Erikson, mahasiswa tingkat sarjana pada umumnya menempati fase perkembangan antara akhir masa remaja menuju masa dewasa awal (*young adulthood*).

Seperti diprediksi oleh Erikson (1989), pada masa-masa ini individu akan mengalami pergulatan untuk mencari peran diri di tengah masyarakat luas. Usia muda yang dimulai dari masa remaja menuju dewasa awal memang dihadapkan pada persoalan menyangkut

pembentukan identitas dirinya terkait dengan peran-peran baru yang dituntut masyarakat seiring dengan peralihan usianya dari anak-anak menuju dewasa. Pergulatan untuk mencari identitas ini seringkali digambarkan Erikson sebagai masa-masa ketika remaja mengalami 'krisis identitas' (Hall & Lindzey, 1993: 150).

Krisis identitas yang dialami kaum muda ini salah satunya disebabkan oleh mudahnya terjadi perubahan radikal dalam perspektif mereka atas kenyataan di sekitar (Hall & Lindzey, 1993). Perubahan perspektif yang mendasar inilah yang menjadi salah satu penentu kecenderungan kaum muda untuk berpartisipasi dalam kelompok atau gerakan-gerakan yang mengubah atau memperbarui struktur sosial yang telah mapan. Kelompok atau gerakan semacam ini dipandang mampu menjawab kebutuhan kaum muda untuk menegaskan identitas mereka.

Mahasiswa sebagai kelompok elit dari kaum muda memiliki kelebihan-kelebihan dari kaum muda lainnya karena melalui masa pembentukan pribadi di lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi telah membuat mahasiswa menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka lebih sadar diri akan posisinya atau peran yang dituntut masyarakat terhadap mereka. Oleh karena itu, pencarian identitas dan upaya untuk merumuskan kehadiran diri dalam masyarakat lebih keras dilakukan oleh kaum muda terpelajar seperti mahasiswa (Abdullah, 1994).

Pencarian identitas dalam rangka perumusan kehadiran diri di lingkungan sosial menunjukkan tersedianya banyak pilihan identitas. Banyaknya pilihan identitas ini tergantung dari banyaknya peran sosial yang dituntut oleh lingkungan sosial berdasarkan beragam latar belakang sosial mulai dari lingkup makro seperti kebangsaan, agama, ras dan etnis, ideologi politik, kelas sosial, dan lingkungan geografis hingga di tingkat mikro

seperti kalangan pergaulan, kelompok sebaya, atau komunitas gaya hidup dan kelompok hobi. Dalam konteks identitas berdasarkan agama, Masud (2001) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat penting perannya dalam membangkitkan kesadaran identitas religius. Ia menyatakan bahwa perguruan tinggi yang telah banyak berkembang dalam masyarakat Islam turut mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri (*self*) dan masyarakat, termasuk di dalamnya pertanyaan tentang tempat dan peran agama dalam masyarakat tersebut.

Identitas religius adalah identitas sosial yang merujuk pada keanggotaan pada suatu kelompok agama. Identitas religius mengacu secara khusus pada identifikasi diri sebagai anggota suatu kelompok agama terlepas dari aktivitas keagamaan atau partisipasinya dalam ritual keagamaan. Keanggotaan ini memberi rasa penting bagi konsep diri. Seperti identitas etnis dan budaya, identitas religius pada umumnya dapat memberikan perspektif dalam melihat dunia (*world view*) yang khas, kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai individu dari generasi yang berbeda, dan serangkaian nilai dan prinsip hidup (King & Boyatzis, 2004). Agama dalam hal ini menjadi sumber atau referensi yang membentuk identitas individu dan menjadi tolak ukurnya dalam berperilaku sehari-hari. Identitas religius terletak pada sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri dengan agama, menganut ideologi atau pandangan dunia, dan sesuai dengan praktek-praktek normatif agama dari kelompok agama tersebut.

Agama memiliki atribut yang membuat individu dapat mengurangi perasaan ketidakpastian diri. Menurut teori ketidakpastian-identitas (*uncertainty-identity theory*) dari Hogg dkk. (2010), orang termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tentang perasaan atau refleksi diri dengan mengidentifikasi diri sebagai anggota suatu

kelompok. Semua kelompok menyediakan sistem kepercayaan dan aturan normatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, agama juga membahas sifat eksistensi manusia dan hubungannya dengan entitas sakral (Tuhan). Kelompok agama menyediakan kompas moral dan aturan untuk hidup. Cakupan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang itulah yang membuat mereka yang berada dalam ketidakpastian diri sangat tertarik untuk bergabung dengan kelompok berbasis agama (Hogg dkk., 2010). Agama memiliki kekuatan untuk secara moral membenarkan setiap tindakan dan menjanjikan pahala. Bahkan keyakinan yang kuat bahwa agama adalah suatu kebenaran yang mutlak telah membuat rasa identitas religius seringkali menjadi sangat kuat (Kinvall, 2004).

Meskipun begitu, identitas religius tetap saja adalah identitas yang diperoleh secara aktif sehingga dapat diubah dan dibangun dari waktu ke waktu (Hammond, 1988). Savage dan Liht (2008) juga menyatakan bahwa identitas agama adalah salah satu jenis identitas sosial yang dikonstruksi melalui proses yang bersifat aktif. Pembentukan identitas sosial keagamaan didasarkan pada 'identifikasi aktif' ini tampak menonjol pada komunitas dakwah kampus. Mahasiswa aktivis dakwah kampus mengadopsi identitas Islam yang bersumber dari gerakan dakwah Islam yang bersifat internasional terutama Jamaah Tarbiyah yang berakar pada organisasi Ikhwanul Muslimin Mesir dan Hizbut Tahrir (Machmudi, 2008). Para aktivis Jamaah Tarbiyah menjadi kader inti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) hingga saat ini, sedangkan aktivis dakwah yang berafiliasi pada Hizbut Tahrir telah memiliki wadah resmi dalam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Globalisasi memungkinkan penyebaran ideologi jamaah-jamaah Islam ini ke berbagai bagian dunia, termasuk Indonesia, dengan memfasilitasi perkembangan identitas agama

yang didasarkan pada 'ummat Islam global' yang dipersatukan oleh kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi umat Muslim di dunia (Roy, 2004; Staunton, 2008).

Beberapa penelitian tentang kebangkitan identitas religius di kalangan mahasiswa aktivis dakwah sering merujuk ke fenomena kebangkitan dakwah kampus di Indonesia pada tahun 1970-an. Liddle (1997) mengamati munculnya kecenderungan menuju kesalehan ekstrim pada mahasiswa-mahasiswa Islam Indonesia mulai awal tahun 1970-an, terutama terpusat di masjid-masjid kampus di berbagai universitas negeri terkemuka. Menurut Liddle, gejala ini menunjukkan bahwa agama sedang mengisi kesenjangan identitas mahasiswa dan membuat mereka lebih memiliki kepastian akan posisinya sebagai elit kaum muda di masyarakat yang mayoritas beragama Islam (Liddle, 1997). Karena akarnya yang bersifat internasional, identitas religius kelompok aktivis dakwah kampus ini memiliki perbedaan dengan mahasiswa Islam lainnya yang berafiliasi atau mengidentifikasi diri pada organisasi Islam Indonesia seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya.

Azra (dalam Fuaduddin & Bisri, 2002: 224-225) telah mengamati pola keberagaman mahasiswa Islam di kampus hingga tahun 2000-an dan berhasil memetakan setidaknya tiga pola keberagaman mahasiswa Islam di kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia. Kelompok pertama adalah mahasiswa yang mengikuti *mainstream* keberagaman masyarakat muslim. Mereka ini merupakan kelompok mayoritas di kampus. Pada umumnya mereka melaksanakan ajaran agama seadanya dan selayaknya sebagaimana yang mereka terima dari orang tua dan lingkungan keagamaan yang biasa. Sebagian dari mereka bahkan tidak peduli atau tidak *concern* terhadap agama. Kelompok ini dapat

disebut sebagai “*common muslim*”, yaitu muslim yang melaksanakan ajaran agama tetapi tidak terlalu bersemangat.

Kelompok kedua adalah mahasiswa Islam yang merasa perlu mengembangkan diri. Dalam konteks keagamaan, hal itu diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam. Sedangkan dalam konteks akademis, itu diperlukan untuk meningkatkan keterampilan organisasi dan keterampilan ilmiah. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan ini memilih untuk bergabung ke dalam organisasi mahasiswa Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), atau Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dorongan untuk memasuki berbagai organisasi ini semakin besar ketika diketahui bahwa banyak mantan anggota atau alumni dari organisasi-organisasi tersebut yang cukup menojol dan terkemuka baik dalam lingkungan kampus maupun luar kampus. Dengan demikian, organisasi mahasiswa Islam tidak hanya menjanjikan peningkatan kemampuan berorganisasi tetapi juga mobilitas akademik dan mobilitas sosial-politik ketika selesai kuliah.

Kelompok ketiga adalah mahasiswa yang lebih berorientasi ke Islam sebagai identitas, yang pada masa reformasi tahun 1998 lalu sering disebut sebagai “kelompok hijau”. Munculnya kelompok ini pada awalnya dimulai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil pengajian keislaman pada pertengahan dasawarsa 1980-an lalu dan populer di Indonesia dengan sebutan *usrah* (Syukur, 2003). Munculnya kelompok-kelompok mahasiswa aktivis masjid ini selain akibat kebijakan penerapan asas tunggal bagi partai dan ormas pada tahun 1980-an di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh pergolakan politik Islam di tingkat internasional (Azra, dalam Fuaduddin & Bisri, 2002: 225). Saat ini, kelompok

mahasiswa aktivis masjid ini sering disebut sebagai Aktivis Dakwah Kampus (ADK). Sebagian kelompok ADK ini, terutama yang berafiliasi dengan kelompok Tarbiyah, pada masa reformasi 1998 lalu mendirikan organisasi mahasiswa Islam ekstra-kampus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Adapun penelitian ini lebih difokuskan pada mahasiswa muslim kelompok ketiga dalam kategori Azra seperti disebut di atas. Kelompok aktivis mahasiswa ini paling mewakili gambaran nuansa identitas Islam global dibandingkan dengan kedua bentuk kelompok mahasiswa lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apa yang menjadi faktor pendorong mereka sehingga bergabung dalam komunitas dakwah kampus dan bagaimana mereka membentuk identitas sebagai aktivis dakwah sekaligus mempertahankan identitasnya tersebut dalam interaksi dengan mahasiswa lain dan masyarakat luas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena pendekatan ini dapat digunakan peneliti untuk mengungkap bagaimana para partisipan penelitian memahami dunia pribadi dan sosial dari sudut pandang mereka sendiri (Smith & Eatough, 2007). Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap proses pembentukan identitas dan strategi untuk mempertahankan identitas pada aktivis dakwah kampus berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

### *Partisipan*

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Pada penelitian ini kriteria partisipan

ditentukan berdasarkan konstruk operasional sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 1998:60). Kriteria utama partisipan yang direkrut dalam penelitian ini adalah mahasiswa Islam yang aktif dan pernah menjadi ketua dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) terutama Sie Kerohanian Islam (SKI) di tingkat fakultas atau Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKKI) di tingkat universitas atau pernah menjadi ketua tingkat komisariat atau di level yang lebih tinggi pada Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan aktif dalam jamaah dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atau Jamaah Tarbiyah. Empat subjek berhasil direkrut sebagai partisipan. Semua partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 21-23 tahun. Seorang partisipan pernah menjadi ketua SKI di tingkat Fakultas, seorang lagi pernah menjadi ketua komisariat KAMMI, satu partisipan lainnya pernah menjadi ketua UKKI tingkat universitas, dan partisipan terakhir pernah menjadi ketua SKI tingkat fakultas dan pengurus UKKI tingkat universitas dan secara jelas mengaku sebagai anggota HTI. Semua partisipan berasal dari sebuah universitas negeri terkemuka di Surabaya.

### **Tenik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) bersifat semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki topik yang menarik yang muncul selama wawancara sementara pada saat yang sama dapat mengikuti minat partisipan (Smith dan Eatough, 2007). Pedoman wawancara yang berisi 15 butir pertanyaan dijadikan panduan dalam wawancara. Pedoman ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur tentang gerakan dakwah kampus. Pedoman tersebut diawali dengan pertanyaan demografis

tentang data diri partisipan, dilanjutkan dengan pertanyaan tentang motivasi bergabung dalam gerakan dakwah kampus, rasa diri dan identitasnya ketika telah berada dalam kelompok dakwah, dan cara-cara yang ditempuh dalam menegosiasikan identitasnya sebagai aktivis dakwah di tengah pergaulan luas. Pedoman wawancara diakhiri dengan pertanyaan tentang pandangan partisipan atas kondisi ummat Islam di Indonesia dan di dunia secara umum. Semua peserta diwawancarai di beberapa tempat di lingkungan kampus yang tidak dapat didengar oleh pihak ketiga, terutama di masjid dan musholla pada jam-jam sepi. Secara umum wawancara berlangsung antara 1,5 hingga 2 jam. Adapun alat yang digunakan untuk merekam data adalah *tape recorder*.

### **Teknik Analisis Data**

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis fenomenologis-interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/ IPA*). IPA adalah metode yang sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman dan makna subjektif dari sudut pandang partisipan sendiri. Seperti ditunjukkan oleh Smith dan Eatough (2007), yaitu langkah pertama analisis data IPA adalah dengan mentranskripsi semua hasil wawancara. Semua transkripsi kemudian dibaca satu-persatu secara berulang-ulang. Semua transkripsi wawancara diberi perhatian yang sama selama proses pengkodean.

Proses koding kemudian dilakukan satu-persatu pada setiap transkrip. Cara pengkodean adalah dengan membuat komentar-komentar atas data dalam transkrip di margin kiri. Komentar-komentar peneliti ini kemudian dimaknai secara konseptual dengan menggunakan istilah-istilah yang lebih psikologis yang ditulis di margin kanan. Istilah-istilah konseptual di margin kanan ini

kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tertentu berdasarkan kedekatan atau kesamaan maknanya kemudian masing-masing dilabeli dengan nama tema tertentu. Tema-tema yang berhasil diidentifikasi ini kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan kategori tertentu dan kemudian diberi label nama tema utama (*super-ordinat*). Proses mengidentifikasi tema ini dilakukan secara induktif dimana tema-tema tersebut ditemukan semata dari data yang tersedia dan bukan dengan bantuan kerangka teoritis. Ekstrak dari data dikutip dalam analisis untuk mendukung interpretasi di dalam analisis. Tiga titik dalam tanda kurung persegi dalam kutipan menunjukkan bahwa materi tersebut telah dihapus, sedangkan kalimat atau kata dalam tanda kurung persegi merupakan klarifikasi dari peneliti untuk menjelaskan data asli. Dua huruf besar dalam tanda kurung di akhir kutipan adalah inisial partisipan, sedangkan angka setelah inisial tersebut menunjukkan nomor baris dari transkrip aslinya.

## HASIL PENELITIAN

Tiga tema utama berhasil diidentifikasi dari data penelitian, yaitu motivasi bergabung dalam gerakan dakwah, pembentukan identitas aktivis dakwah, dan strategi mempertahankan identitas.

### *Motivasi Bergabung dalam Dakwah*

Semua subjek penelitian menyatakan pertama kali masuk dalam komunitas dakwah karena ketertarikan personal terhadap anggota-anggota komunitas tersebut.

Saya tertarik karena di SKI [Sie kerohanian Islam] itu pergaulannya berbeda. Di sini tidak mengenal kaya-miskin. Tidak mengenal jelek-ganteng. Tapi di sini saya mempunyai, ketika bersentuhan dengan SKI itu, rasa yang berbeda itu. Terus, saya juga tertarik dengan cara pergaulan antara putra dan putri, jadi bisa jaga

diri. Itu tidak saya dapatkan dalam organisasi lain. (SS, 6)

SS melihat iklim komunitas dakwah memberi rasa yang berbeda dibanding organisasi kemahasiswaan lain yang pernah dikenalnya. Rasa berbeda ini berkaitan dengan kecenderungan umum pergaulan sehari-hari di masyarakat umum yang tidak disetujuinya. Dari komentarnya dapat diketahui bahwa iklim pergaulan masyarakat umum yang ingin ditinggalkannya itu adalah kecenderungan materialistik dan permisif.

Sebagaimana SS, TJ juga bergabung dengan komunitas dakwah dengan alasan komunitas dakwah mengembangkan nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Salah satu nilai yang membuat TJ sangat tertarik adalah nilai persahabatan atau ikatan persaudaraan:

Mereka orang yang memberi perhatian lebih terhadap orang yang dikenalnya. Saya melihat ada sebuah perbedaan di antara komunitas mereka dengan komunitas-komunitas lain khususnya terutama berkaitan dengan masalah keterikatan biasanya kita *nyebutnya* masalah persaudaraan ukhuwah di antara mereka. Dan juga berkaitan dengan masalah kepribadian, karakteristik mereka [...] Nah, karena ketertarikan personal ini saya mencoba berinteraksi dengan mereka dan semakin lama *kok* semakin tertarik dengan kepribadian mereka. (TJ, 2)

Ketertarikan terhadap nilai-nilai persaudaraan dalam komunitas yang intim ini juga dirasakan oleh NS. Ia merasakan keharuan ketika mendengarkan nyanyian *nasyid* yang bercerita tentang persahabatan.

Di SKI, pertama saya senang dengan perasaan yang disentuh, waktu itu ada *nasyid*. Ada cerita *nasyid* yang bercerita tentang persahabatan. Persahabatan itu bukan antara lawan jenis, bukan karena harta, tetapi karena ikatan dakwah, jadi karena seperjuangan dakwah. (NS, 8)

Nilai persahabatan seperti yang dinyanyikan dalam *nasyid* itu merupakan idealitas hubungan yang terjalin antar aktivis

dakwah. Meskipun awalnya bergabung karena alasan ketertarikan personal, setelah bergabung dengan komunitas dakwah, para subjek mengembangkan pemahaman bahwa berdakwah adalah kewajiban semua kaum muslim. Hal ini tampak jelas terutama pada pernyataan TJ:

Jadi dalam ROHIS [kerohanian Islam] itu sebetulnya saya juga belum begitu memahami tentang apa itu dakwah dan lain sebagainya yang mereka kenal dengan dakwah. Saya masuk dalam ROHIS lebih karena ketertarikan personal di antara mereka. Namun setelah lama bergabung saya baru diberi pemahaman tentang aktivitas dakwah yang menurut mereka dan menurut saya sampai saat ini menjadi kewajiban. Sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak Muslim. (TJ, 3)

Subjek lainnya, NS, lebih setuju dengan strategi dakwah secara pemikiran (*fikriah*) karena menurutnya letak kelebihan mahasiswa adalah pada intelektualitasnya.

Sebenarnya lebih mudah, untuk dakwah di kalangan mahasiswa, aspek yang perlu kita sentuh aspek pemikiran karena mereka di sini memiliki potensi intelektualitas yang lebih, di atas rata-rata daripada masyarakat umum. Jadi saya kira pemikiran, pemikiran yang lebih kita tekankan. Teman-teman yang masa SMU [Sekolah Menengah Umum] belum sadar, waktu mahasiswa jadi sadar karena disentuh pemikirannya. Disajikan fakta di masyarakat *kayak gini*, problematika mahasiswa *kayak gini*. (NS, 87)

Ia bahkan meyakini bahwa yang membuat ia bertahan dalam gerakan dakwah adalah karena pemahaman berdasarkan pemikiran dan bukan sekadar perasaan nyaman di dalam komunitas dakwah.

[...] dakwah *fikiriyah* itu dakwah pemikiran, ini yang menjadikan saya itu stabil, artinya saya berdakwah bukan hanya karena perasaan saja, bukan karena perasaan saya seorang Muslim, perasaan karena saya *enjoy* di suasana gerakan ini karena orangnya santun-santun, tapi karena saya memahami ada prioritas dakwah di sana [...] ini yang membuat saya stabil. (NS,33)

### **Pembentukan Identitas Aktivis Dakwah**

Ketika para subjek bergabung ke dalam komunitas dakwah, mereka mengembangkan identifikasi dengan para anggota komunitas dakwah kampus lainnya. Identifikasi subjek terhadap komunitas dakwah menandai terbentuknya identitas sosial yang baru.

Para aktivis dakwah memandang status mereka sebagai mahasiswa membuat mereka menempati posisi penting dalam masyarakat. Mahasiswa merupakan kelompok elit terpelajar dalam masyarakat yang menurut para aktivis sangat dihargai perannya. Oleh karena itu, seperti dinyatakan TJ dan SN, seorang aktivis dakwah dengan status sebagai mahasiswa memiliki peran strategis terutama sebagai generasi penerus atau kader dakwah di masa depan.

Mahasiswa merupakan kelompok eksklusif dalam masyarakat, menempati kelas tertentu dalam masyarakat. Mahasiswa itu *kan* sangat dihormati masyarakat [...] *Nah*, karena kampus tempatnya mahasiswa kemudian kampus tempatnya mesin cetak untuk menyiapkan generasi selanjutnya, maka kampus menjadi tempat strategis untuk kita masuki kemudian kita dakwah di sini. (TJ, 44)

Ya, soalnya mahasiswa itu *kan* orang elit di negeri ini. Ketika kita sudah, misalnya menanamkan nilai-nilai Islam atau pemahaman Islam di mahasiswa, maka secara otomatis ketika mereka terjun di masyarakat, jika mahasiswa itu didikannya benar dan berkomitmen untuk berdakwah, misalnya di dunia kerja pun atau mungkin jadi anggota dewan, maka di sini dia itu sebagai kader dakwah. Dia akan menjadi kader dakwah di mana pun juga di masyarakat, di pemerintahan, di keluarga. (SN, 92)

Namun, di kalangan mahasiswa sendiri para aktivis dakwah ini juga memandang komunitasnya sebagai kelompok minoritas. Menjadi seorang aktivis dakwah tidaklah mudah. Hanya sedikit di antara mahasiswa yang siap menghadapi ujian sebagai pengemban tugas dakwah. Oleh karena itu,

mereka memandang komunitas aktivis dakwah sebagai kelompok terpilih. Akan tetapi, posisi minoritas ini dipahami oleh para aktivis dakwah sebagai suatu kewajaran, seperti dikatakan SN bahwa dalam sejarah Islam baik masa kejayaannya maupun masa kemunduran, mereka yang mengemban dakwah memang selalu menjadi kelompok minoritas.

Ya, dari dulu memang yang menjadikan penggerak dakwah itu ya orangnya terbatas dan dapat dikatakan kader inti atau penggerak dakwah itu boleh dikatakan sebagai minoritas. Meskipun kalau kita melihat konteks masa lalu *gitu ya*, bahwa ummat Islam pernah menguasai dua pertiga dunia, tapi yang menjadi pada masa itu kader-kader inti dakwah itu ya orangnya tetap terbatas. (SN, 12)

Banyak alasan mengapa para pengemban dakwah selalu menjadi kelompok minoritas. Dalam konteks masyarakat saat ini, para aktivis dakwah memandang alasan yang menyebabkan pandangan itu adalah karena tuntunan untuk terus berpegang pada agama ketika menghadapi kesulitan apapun dalam dunia sekuler seperti sekarang terasa amat berat. NS berpendapat bahwa semua manusia diuji oleh Tuhan, tetapi ujian terhadap para aktivis dakwah lebih berat lagi.

Saya melihat aktivitas dakwah ini *kan* aktivitas yang lain daripada orang-orang awam. Kalau misalnya para pengemban dakwah itu minimal kalau pada saat orang lain tidur kita mengikuti kajian, ini *kan nggak* normal. *Makanya* ini berat, ujian yang diberikan Allah pada seorang aktivis dakwah itu lain, lebih berat daripada orang umum. (NS, 137)

Berdakwah adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa menawarkan keuntungan secara duniawi. Justru dengan berdakwah seorang mahasiswa menghadapi banyak tantangan dalam pergaulan sosial, terutama harus mengikuti batasan-batasan pergaulan yang ditetapkan agama. Menjaga batas-batas yang memisahkan antara perilaku Islami dan perilaku sekuler inilah yang sebenarnya terus

menerus menjadi pertarungan dalam diri para aktivis dakwah. Ada kalanya para aktivis dakwah mengalami *futur* (kejenuhan) dalam dakwah hingga menerobos batasan-batasan tersebut, seperti dinyatakan NS:

Dan jangan dikira aktivis dakwah itu seorang yang suci seperti malaikat yang lepas dari dosa. Banyak sekali, misalnya seorang aktivis itu lagi semangat, kemudian *futur*, misalnya terjerumus dalam pacaran, kemudian semangat lagi. Jadi memang dinamis, kalau yang pandai paling tidak [*futur*] itu lebih cepat [berlalu], lebih tahan, itu akan lebih meningkatkan [kualitas]-nya lebih tinggi. (NS, 145)

Bagaimana seorang aktivis bisa bangkit kembali dari kondisi kejenuhan dalam berdakwah ditentukan oleh banyak faktor. Bisa karena pengaruh lingkungan, keluarga, atau bahkan dirinya sendiri. Terlepas dari faktor-faktor tersebut, yang jelas posisi komunitas sangat berperan vital dalam menjaga para aktivis dakwah tetap berada di jalurnya:

Secara pribadi saya mengatakan masih jauh dari sebuah sosok yang ideal menurut Islam. Tetapi yang kita ingin coba tegaskan kita coba senantiasa berusaha, mengingatkan pada teman-teman sekalian untuk menuju ke arah sana. Jadi kelompok organisasi SKI atau UKMKI [Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam] itu juga merupakan sebuah kumpulan, selain tadi kita melakukan aktivitas untuk menginformasikan nilai-nilai itu, organisasi ini juga merupakan suatu wadah bagi kita untuk berinteraksi antara kita untuk saling mengingatkan di antara kita, mengingatkan tentang sosok ideal yang harus kita capai. (TJ, 20)

### ***Mempertahankan Identitas***

Terbentuknya identitas kolektif dalam sebuah kelompok yang masih dianggap minoritas dalam konteks masyarakat luas akhirnya mendorong subjek cenderung

memisahkan diri dari masyarakat *mainstream* yang dipandang mengancam identitas Islamnya. Pemisahan diri para subjek penelitian terutama terjadi pada tingkat simbolis dan kognitif. Pada tingkat simbolis terutama tampak pada cara berpakaian dan penampilan fisik. Hal ini paling jelas terlihat di kalangan aktivis perempuan, misalnya dengan memakai jilbab yang lebar dan pakaian terusan panjang sampai kaki hingga memakai cadar. Sedangkan pada aktivis laki-laki misalnya dengan memanjangkan jenggot atau memakai baju gamis dengan celana panjang yang batas bawahnya di atas mata kaki. Berbeda dengan aktivis perempuan yang hampir menganggap cara berpakaian semacam itu sebagai kewajiban, para aktivis laki-laki tidak menganggap pemakaian simbol-simbol tersebut secara seragam, bahkan ada aktivis dakwah yang berpenampilannya biasa saja seperti mahasiswa pada umumnya. Sedangkan strategi pemisahan secara kognitif tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seorang aktivis. Kedua hal ini dijelaskan dengan gamblang oleh TJ:

Saya rasa sangat berbeda ya [...] dasar hidup kita, pandangan hidup kita dan sebagainya. Yang sangat membedakannya terutama berkaitan dengan masalah perilaku, yang kelihatan ya, khususnya dengan cara berpakaian, khususnya perempuan. Kalau laki-laki sudah jauh tidak berbeda. Kalau dulu misalkan identitas yang membuat kita dianggap eksklusif adalah jenggot, kalau sekarang *kan ndak*, banyak aktivis yang tidak berjenggot. Berkaitan dengan perilaku dan cara berpakaian itu yang mungkin secara kasat mata dapat dilihat. Yang paling mendasari yang paling fundamental berkaitan dengan cara berpikir dan juga berkaitan dengan masalah nilai hidup. Teman-teman di SKI atau UKKI adalah orang-orang yang coba menerapkan nilai-nilai Islam yang mereka anggap benar untuk dijalankan secara konsekuen, secara serius. (TJ, 16)

Namun, pemisahan secara simbolik dan kognitif ini telah memunculkan isu tentang eksklusivitas yang tidak sepenuhnya diterima

oleh para aktivis dakwah sendiri. Pemahaman yang berkembang di kalangan aktivis dakwah adalah mereka hanya memegang dan menerapkan nilai-nilai yang diatur oleh agama. Perbedaan perilaku antara anggota komunitas dakwah dan mahasiswa umum non-aktivis merupakan konsekuensi wajar dari pendirian tersebut. Meskipun begitu, hal tersebut tidak membuat para aktivis menjadi eksklusif karena mereka masih terlibat dalam pergaulan sehari-hari secara wajar dan tentu saja pergaulan yang tidak melanggar batasan agama.

Oleh karena itu, dalam komunitas aktivis dakwah muncul wacana tentang eksklusivitas sebagai konsekuensi wajar dari upaya untuk menegakkan nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai masyarakat mayoritas. Pandangan ini tampak dari pernyataan TJ:

Akan tetapi mungkin karena identitas fisik khususnya perempuan yang memakai kerudung dan juga nilai-nilai yang mereka bawa nilai-nilai yang coba mereka terapkan berkaitan dengan masalah khususnya mungkin yang [...] dianggap eksklusif atau ekstrim adalah masalah interaksi laki-laki dan perempuan. Ya, mereka adalah kelompok yang mencoba untuk berinteraksi secara wajar antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan pemahaman agama yang mereka dapatkan. Mungkin karena inilah [...] Sebuah hal yang wajar jika masyarakat menganggap ini sebagai sebuah tindakan eksklusif, dan saya tidak eksklusif, mereka tidak menutup diri. Akan tetapi mereka dikatakan eksklusif karena mereka mencoba untuk konsekuen menerapkan nilai-nilai yang menurut mereka benar dan itu sangat berbeda dengan realita, nilai-nilai yang saat ini dianut masyarakat. (TJ, 8)

Secara umum, label eksklusif pada aktivis dakwah dipandang merugikan mereka karena pada dasarnya misi utama mereka adalah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang telah banyak ditinggalkan ummat Islam sendiri. Dakwah adalah sebuah proses ekspansi baik berupa pemikiran maupun nilai-nilai agama sehingga ketika ada cap eksklusif maka dengan sendirinya ruang gerak dari

dakwah itu menjadi terbatas. Pemahaman semacam inilah yang dilontarkan oleh TJ:

Saya rasa kerugian kita menyangkut masalah, ya dakwah itu *kan* sebuah proses ekspansi, ekspansi pemikiran, ekspansi nilai. Ya kita sulit *dong* untuk mengadakan ekspansi itu, bagaimana kita bisa mempengaruhi orang lain untuk coba melakukan aktivitas, menerapkan nilai seperti yang kita jalankan ketika misalkan kita tidak diterima oleh mereka, kita dicap eksklusif, itu *kan* membuat ruang gerak kita sangat terbatas. Kita sangat terkucilkan. Jadi cap eksklusif itu sangat merugikan bagi aktivitas-aktivis dakwah untuk menjalankan kegiatannya. Mereka menjadi tersekat dan terbatas aktivitas-aktivitas mereka. (TJ, 41)

Dalam wacana terkait eksklusivitas inilah kemudian muncul kontradiksi yang melekat dalam misi perjuangan dakwah. Di satu sisi, pemisahan diperlukan untuk menjaga keimanan sedangkan di sisi lain misi dakwah menuntut interaksi dengan masyarakat umum. Oleh karena itu, dalam strateginya para aktivis dakwah mengembangkan politik pergaulan yang menarik:

Jadi, istilahnya tudingan atau pandangan orang ini eksklusif, katanya dakwah *kok* eksklusif tidak inklusif, itu memang ada. Ya mungkin karena kekhawatiran kita kalau mengikuti pergaulan, tapi lama kelamaan memang saya sendiri juga berpikir kalau dakwah kita itu mengajak ya kita tidak boleh terlalu eksklusif. Dalam artian selama itu masih dalam batasan *syar'i* ya kita bisa lakukan. Artinya disini kalau kita tahu, mungkin saya lebih mengibaratkan di kedokteran, ada istilah steril dan resisten. Steril itu memang baik, tidak ada kuman sama sekali, dan hasilnya memang baik, bersih sehat dan sebagainya. Resisten berbeda, dilingkungannya banyak kuman tapi dia kebal. Ya tetap sama-sama baik, sama-sama sehatnya. Tapi dia kebal. Jadi aktivis yang baik itu menurut gambaran saya ya yang resisten itu. Jadi dia bisa tetap terlibat namun dapat menjaga keaslian sebagai muslim. (SS, 12)

Istilah 'steril' menjadi metafora dari pemisahan secara radikal dengan sepenuhnya membuat batasan tegas antara komunitas internal dan masyarakat luas. Strategi

semacam ini dipandang subjek sangat merugikan dilihat dari perspektif dakwah itu sendiri. Sedangkan istilah 'resisten' menjadi metafora aktivitas dakwah yang ideal. Bagi pengemban dakwah sendiri, resisten menunjukkan ketangguhan dalam keimanan hingga tidak mungkin tergoda dengan kebiasaan dalam masyarakat luas yang didakwahi sekalipun ia bergaul erat dengan mereka. Strategi yang sama diungkapkan oleh TJ yang menyatakan bahwa para aktivis dakwah tidak bisa menghindari sistem di mana mereka tinggal, jadi harus menggunakan strategi yang tepat:

Permasalahannya adalah ketika kita berada dalam sebuah sistem yang mana sistem itu menurut kita tidak ideal. Menurut saya dan juga teman-teman tidak harus kita mengasingkan diri kemudian kita keluar dari sistem itu. Karena tadi kita punya prinsip berbaur tapi tidak lebur. (TJ, 32)

Berbaur itu dalam artian kita harus menerima realita yang ada saat ini. Kalau realitanya seperti ini kita harus menerima itu sebagai realita. Tapi dalam proses penerimaan realita itu kita harus tetap coba menjalankan nilai-nilai kita... Akan tetapi, sekali lagi interaksi tadi, proses penerimaan realitas tadi disertai dengan penerapan nilai-nilai yang menurut kita seharusnya dilakukan. (TJ, 34)

Strategi 'berbaur tetapi tidak lebur' memiliki pengertian yang sama dengan istilah resisten yang disebutkan oleh SS di atas, yaitu bagaimana tetap menjaga identitas dirinya sebagai aktivis dakwah dalam masyarakat sekuler yang menjadi medan dakwahnya. Strategi semacam ini tentu saja melibatkan kompromi-kompromi dalam pergaulan, tetapi sejauh tidak melanggar prinsip agama yang bersifat prinsipil seperti sesuatu yang dihukumi haram oleh agama, maka kompromi itu menurut TJ diperbolehkan. Gambaran tentang strategi 'berbaur tapi tidak lebur' diuraikan sendiri oleh TJ sebagai berikut:

Misalkan, menurut kita jabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu tidak boleh. Tetapi jika ada orang yang tidak memahami nilai kita itu

menyodorkan tangan untuk jabat tangan apakah harus kita tolak? Kalau kita tolak sepertinya akan menyakiti hati dia *gitu* dan dia juga belum paham nilai-nilai itu [...] Tetapi kelenturan itu tidak sampai menyangkut masalah aqidah, masalah yang substansi. Misalnya berkaitan dengan minuman alkohol [...] Meskipun ditawarkan kita harus tolak. Tetapi kalau belum sampai tataran haram kita masih punya toleransi, misalnya dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan biasanya *kan* teman-teman ada batasan [...] Mungkin kalau orang Indonesia *kan* kalau bicara harus memandang mata, tetapi dalam nilai yang kita bawa sejak awal kontak mata itu harus dihindari antara laki-laki dan perempuan. Tetapi kalau menghadapi orang yang tidak paham nilai itu apakah kita harus menunduk saja? Itu *kan* menyinggung perasaan dia. Jadi sering kali kita mengenal prinsip menimbang *kemaslahatan* dengan menimbang *kemudharatan*. Kalau misalnya dengan jabat tangan tadi kita menjadi *intens*, kemudian orang itu menerima kita, kemudian mau mengenal siapa kita dengan nilai-nilai yang kita bawa, saya kira itu manfaatnya lebih besar daripada kita menolak tangan itu kemudian dia menganggap kita eksklusif kemudian menyerang kita. (TJ, 36)

Proses negoisasi yang dilakukan para aktivis dalam pergaulan sehari-hari dalam konteks berdakwah seperti yang disebutkan TJ di atas menggambarkan karakteristik moderat dari komunitas dakwah kampus. Strategi separatisme simbolik dan kognitif yang mereka tempuh hanyalah merupakan bagian dari upaya untuk menegaskan identitas Islam para aktivis dakwah yang ditempuh melalui proses pembedaan. Namun, penegasan identitas ini tidak berujung pada eksklusivisme komunitas dakwah kampus, setidaknya dalam tataran ideal karena para aktivis dakwah memiliki misi utama menyebarkan nilai-nilai dan pemikiran yang mereka yakini kepada mahasiswa Islam lain yang masih sekuler.

## PEMBAHASAN

Secara umum semua partisipan menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan

yang intim atas dasar nilai religius menjadi faktor awal yang menarik mereka bergabung dalam komunitas dakwah kampus. Komunitas dakwah kampus memberi rasa aman karena memberi dukungan emosional dengan menawarkan ikatan persaudaraan yang bersih dari kepentingan materialistis yang dipandang para partisipan menjadi gejala umum di kalangan mahasiswa kampus atau bahkan dalam kehidupan masyarakat luas. Nilai-nilai religius yang mendasari interaksi sosial dalam komunitas dakwah dirasakan oleh para partisipan dapat mengurangi perasaan ketidakpastian diri dalam bergaul dengan mahasiswa lain dan masyarakat secara luas. Wawasan dari hasil penelitian ini tampaknya sejalan dengan teori ketidakpastian-identitas (*uncertainty-identity theory*) dari Hogg dkk. (2010). Menurut teori ini, orang termotivasi untuk mengidentifikasi diri atau bergabung dengan kelompok tertentu karena ia ingin mengurangi ketidakpastian tentang perasaan atau pikiran tentang dirinya.

Sebagian besar kelompok sosial yang telah mapan menyediakan sistem nilai dan aturan normatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang membuat anggota kelompok memiliki rasa keteraturan dan kepastian. Namun, sistem nilai agama memiliki kelebihan dibanding sistem nilai atau aturan lainnya karena menyentuh sifat eksistensi manusia dalam hubungannya dengan entitas sakral (Tuhan). Cakupan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang itulah yang membuat mereka yang berada dalam ketidakpastian diri cenderung untuk bergabung dengan kelompok berbasis agama (Hogg dkk., 2010). Agama memiliki kekuatan untuk secara moral membenarkan setiap tindakan dan menjanjikan pahala. Bahkan keyakinan yang kuat bahwa agama adalah suatu kebenaran yang mutlak telah membuat rasa identitas religius seringkali menjadi sangat kuat (Kinvall, 2004). Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya, dorongan

untuk mendapatkan dukungan emosional dan ikatan persaudaraan yang menjadi motivasi awal para partisipan penelitian ini bergabung dalam komunitas dakwah kampus menunjukkan perubahan ke level pemahaman atau pemikiran.

Data penelitian menunjukkan bahwa setelah bergabung dalam komunitas dakwah para mahasiswa mengembangkan konsep diri sebagai bagian dari sedikit orang muslim yang bersedia dan berkomitmen untuk tetap menjaga pikiran, sikap, dan perilakunya sebagai muslim sesuai dengan tuntunan agama. Para partisipan memilih bertahan dalam komunitas dakwah kampus karena mereka telah meyakini nilai-nilai religius dan prinsip agama yang dianut komunitas. Pandangan diri sebagai minoritas ini telah memperkuat ikatan persaudaraan dalam komunitas dakwah, sekaligus meningkatkan harga diri. Peningkatan harga diri ini terkait dengan pandangan para aktivis bahwa mereka adalah “kelompok terpilih” karena tidak semua mahasiswa Islam siap menghadapi ujian berat sebagai pengemban dakwah seperti mereka. Ujian berat itu terutama bersumber dari godaan gaya hidup permisif, konsumeris, dan hedonis yang menurut mereka telah menggejala dalam kehidupan mahasiswa maupun masyarakat luas.

Wawasan dari data penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan sebagian besar penelitian tentang kaum muda atau remaja dari kelompok minoritas. Sebagian besar penelitian tersebut menyimpulkan bahwa posisi diri sebagai remaja atau anak muda yang berasal dari kelompok minoritas di tengah kelompok mayoritas menyebabkan rendahnya harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka (Thompson & Spacapan, 1991; Gentry & Campbell, 2002). Hal ini disebabkan salah satunya oleh kecenderungan kelompok mayoritas untuk memberikan stigma pada kelompok minoritas sehingga memunculkan pengalaman yang tidak

menyenangkan dan evaluasi negatif pada diri anggota kelompok minoritas (Jensen, White & Galliher, 1982).

Perbedaan tersebut bisa dipahami karena posisi minoritas pada sebagian besar partisipan beberapa penelitian di atas adalah berasal dari perbedaan etnis, ras, dan agama. Sementara posisi minoritas komunitas aktivis dakwah lebih dipahami oleh para anggotanya sebagai “minoritas terpilih” di tengah mayoritas orang dalam agama yang sama. Dalam pandangan Oliver Roy (2004), posisi minoritas para aktivis dakwah ini lebih tepat digambarkan dalam istilah 'garda depan umat' (*the vanguard of ummah*). Kelompok dengan pandangan demikian ini justru akan mengembangkan harga diri dan rasa identitas religius yang lebih positif.

Teori Identitas Sosial (SIT) dari Tajfel & Turner (1979) menegaskan bahwa individu akan menentukan dan mengevaluasi diri berdasarkan pada kelompok mana mereka berasal. Faktanya, meskipun menjadi minoritas di kalangan mahasiswa kampus atau masyarakat Indonesia secara luas, para aktivis dakwah partisipan penelitian ini menyadari bahwa kelompoknya adalah bagian dari jaringan gerakan Islam global. Identitas Islam global inilah yang membuat harga diri mereka menjadi positif. Menurut SIT, individu termotivasi untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka dan mencari peningkatan harga diri yang positif dengan membedakan kelompok mereka dengan kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979; Tajfel, 1984).

Identitas religius dan harga diri yang positif ini membuat semua partisipan memandang bahwa menjadi aktivis dakwah berarti harus hidup dalam tuntunan agama, baik dalam pemikiran maupun perilaku. Pendirian ini segera membuat para aktivis tersebut mengambil jarak dengan masyarakat pada umumnya yang mereka pandang sekuler. Pengambilan jarak dengan masyarakat

sekuler ini merupakan strategi yang umum diambil kelompok-kelompok yang berjuang untuk mempertahankan identitas religiusnya yang orisinal atau asli (Antoun, 2003). Dalam perspektif sosiologi agama, Antoun (2003: 81) menyebut kelompok religius yang berjuang untuk memulihkan identitasnya yang orisinal berdasarkan Kitab Suci dengan melawan godaan sekularisme masyarakat modern sebagai 'fundamentalis'. Kelompok demikian ini akan berupaya mengejar kemurnian dalam dunia yang profan setidaknya melalui tiga strategi: pengasingan diri, pemisahan, dan konfrontasi (Antoun, 2003: 81).

Strategi yang tampak pada para aktivis dakwah adalah pemisahan atau separatisme. Pemisahan ini tidak terjadi secara fisik, tetapi bersifat simbolik dan kognitif. Pada tingkat simbolis terutama tampak pada cara berpakaian dan penampilan fisik, misalnya memakai jilbab yang lebar dan pakaian terusan panjang sampai kaki hingga memakai cadar bagi perempuan atau pada aktivis laki-laki memanjangkan jenggot. Sedangkan strategi pemisahan secara kognitif tampak berbeda dari pola pemikiran yang pada tingkat praktis tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seorang aktivis, misalnya tidak berbaur, tidak berjabat tangan dan bertatap mata dengan lawan jenis, tidak berpacaran, dan menghindari mengikuti atau mengadakan kegiatan yang rawan melanggar aturan agama seperti acara musik, olah raga, dan kegiatan gaya hidup lain yang cenderung permisif.

Strategi pemisahan ini memunculkan isu tentang eksklusivisme komunitas dakwah kampus yang secara kontradiktif ditolak oleh para aktivis sendiri. Eksklusivitas merupakan konsekuensi tidak terhindarkan dari separatisme. Para aktivis telah menyadari hal itu. Menganut dan berupaya menerapkan nilai-nilai Islami dalam masyarakat sekuler tentu saja membuat mereka berbeda dan

tampak terpisah (eksklusif). Namun, para aktivis mengembangkan pemahaman bahwa berbeda bukan berarti memisahkan diri. Mereka berbeda karena menganut nilai-nilai Islami tapi mereka tetap bergaul dengan masyarakat umum dalam batas-batas yang diperbolehkan agama. Dalam hal ini, eksklusivitas komunitas aktivis dakwah lebih sebagai langkah awal sebagai pembentukan identitas. Namun, untuk berinteraksi secara sosial, mereka menegosiasikan identitas eksklusif mereka demi tujuan untuk mengajak mahasiswa lain untuk bergabung dalam komunitas dakwah. Kearney (1998) menyatakan bahwa dalam gerakan-gerakan sosial untuk menegaskan identitas yang orisinal, kelompok-kelompok minoritas cenderung untuk mengembangkan identitas yang tidak mengarah pada isolasi. Sebaliknya, mereka akan menyebarkan identitas yang bisa menjadi landasan untuk mengundang solidaritas dari masyarakat mayoritas yang mengelilinginya.

Bergaul dengan mahasiswa lain di luar kelompok mereka bahkan masyarakat umum merupakan kebutuhan bagi aktivis dakwah mengingat misi utama mereka adalah berdakwah, yaitu menyebarkan nilai-nilai religius kelompok mereka kepada sebanyak mungkin orang. Pemberian label eksklusif hanya akan membuat ruang gerak mereka menjadi terbatas. Menghadapi dilema ini, para partisipan penelitian ini mengembangkan strategi identitas yang khas. Strategi identitas ini tergambar dari istilah-istilah yang mereka munculkan, seperti seorang aktivis tidak boleh sekedar 'steril' tetapi juga harus 'resisten' atau seorang aktivis itu harus 'berbaur tetapi tidak lebur'. Steril adalah istilah kedokteran untuk menunjukkan kondisi yang bebas dari kuman. Sedangkan istilah resisten menunjukkan kondisi kebal terhadap kuman meskipun dikelilingi oleh kuman-kuman penyakit. Seorang aktivis dakwah yang steril akan memisahkan diri secara tegas dalam hal

apapun termasuk dalam hal kontak fisik dengan masyarakat yang dianggapnya tidak Islami. Sedangkan aktivis yang resisten siap berinteraksi dengan masyarakat yang tidak Islami itu namun dapat menjaga prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Istilah 'berbaur tetapi tidak lebur' memiliki makna yang sama dengan istilah resisten. Dakwah adalah proses ekspansi, namun ekspansi yang bersifat persuasif sehingga memerlukan strategi yang jitu semacam 'berbaur tapi tidak lebur' atau 'menjadi resisten' seperti yang telah diungkapkan di atas.

### SIMPULAN

Pilihan bergabung sebagai aktivis dakwah didorong kebutuhan afektif untuk mendapatkan rasa aman dan kepastian diri dalam suatu komunitas yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat berlandaskan nilai-nilai religius. Setelah bergabung dengan komunitas dakwah, para partisipan baru mengembangkan keyakinan dan prinsip agama pada level pemikiran atau pemahaman.

Meskipun komunitas aktivis dakwah adalah minoritas di kalangan kampus maupun masyarakat luas, namun posisi minoritas ini tidak menjadikan mereka sebagai kelompok marjinal atau pinggiran yang bisa menurunkan harga diri dan kesejahteraan psikologi mereka. Landasan identitas para

partisipan penelitian ini adalah Islam sebagai ideologi gerakan atau jamaah dakwah yang bersifat global. Menjadi bagian dari komunitas dakwah dengan identitas Islam global membuat mereka memandang dirinya sebagai 'minoritas terpilih' yang berbeda dengan mahasiswa dan masyarakat Islam lain di sekelilingnya yang cenderung sekuler. Posisi ini justru mengangkat harga diri mereka.

Berdakwah di kalangan mahasiswa atau masyarakat sekuler menimbulkan dilema bagi para partisipan. Di satu sisi, jika berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat, mereka khawatir akan terbawa arus yang menjauhkan diri dari nilai-nilai religius yang mereka anut. Di sisi lain, berdakwah berarti mengajak orang lain sebanyak mungkin sehingga harus berinteraksi dan bergaul dengan wajar seraya mencoba menyebarkan nilai-nilai tersebut. Dilema ini memunculkan strategi identitas yang tercermin dalam istilah 'berbaur tetapi tidak lebur' atau 'resisten'. Kedua istilah tersebut menggambarkan strategi pemisahan (separatisme) secara simbolik dan pola pikir tetapi tidak secara fisik. Kedua istilah tersebut bermakna sama, yaitu para aktivis dakwah yang ideal tidak akan mengasingkan diri dari masyarakat luas, namun akan tetap bergaul dekat dengan masyarakat 'sekuler' untuk tujuan dakwah dengan tetap mempertahankan identitas Islamnya yang orisinal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (ed.).(1987). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Antoun, R. T. (2003). *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Arnett, J. J. (2000). A Theory of Development from The Late Teens through the Twenties. *American Psychologist*, 55: 469-480.
- Azra, A. (2002). Kelompok "Sempalan" di Kalangan PTU: Anatomi Sosio-Historis, dalam Fuaduddin & Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Cet. 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Gentry, J., & Campbell, M. (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian I: Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*, (edisi terjemahan), Yogyakarta: Kanisius
- Hammond, P. E. (1998). Religion and the Persistence of Identity. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 27: 1-11.
- Hogg, M.A., Adelman, J.R., & Blagg, R.D. (2010). Religion in the Face of Uncertainty: An Uncertainty-Identity Theory Account of Religiousness. *Personality and Social Psychology Review*, 14 (1): 72-83.
- Jensen, G. F., White, S.C, & Galliher, M. J. (1982). Ethnic Status and Adolescent Self-Evaluations: An Extension of Research on Minority Self-esteem. *Social Problem*, 30 (2):226-39.
- Kearney, M. C. (1998). "Don't Need You": Rethinking Identity Politics and Separatism from A GRRRL Perspective, dalam Eipstein, J. S. (ed), *Youth Culture: Identity in A Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm. 148-188.
- King, V., Elder, G.H., & Whitbeck, L. B. (1997). Religious Involvement Among Rural Youth: An Ecological and Life-Course Perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 7: 431-456.
- King, P.E. & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives. *Applied Developmental Science*, 8: 2-6.
- McCullough, M. E., Tsang, J., & Brion, S. (2003). Personality Traits in Adolescents as Predictors of Religiousness in Early Adulthood: Findings From The Terman Longitudinal Study. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29: 980-991.
- Lee, J. J. (2002). Religion and College Attendance: Change among Students. *The Review of Higher Education*, 2: 369-384.
- Liddle, W. R. (1997). *Islam, Politik dan Modernisme*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Machmudi, Y. (2008). *Islamising Indonesia: the rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: The Australian National University Press.
- Masud, M. K. (2001). Religious Identity and Mass Education, dalam Meuleman, J. (ed.). *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitude towards Modernity and Identity*. Jakarta: INIS.
- Roy, O. (2004). *Globalised Islam: The Search for a New Ummah*. London: Hurst & Co. Ltd.
- Savage, S. & Liht, J. (2008). Mapping Fundamentalisms: The Psychology of Religion as a Sub-Discipline in the Understanding of Religiously Motivated Violence. *Archive for the Psychology of Religion*, 30: 75-91.
- Smith, J. A. & Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- Syukur, A. (2003). *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tajfel, H. (1978). Social categorization, social identity and social comparison. In H. Tajfel (Ed.). *Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations* (hlm. 61-76). London: Academic Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W.

- Astin & S. Worchel (Eds.). *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33-47). California: Brooks/Cole.
- Thompson, S. C., & Spacapan, S. (1991). Perceptions of Control in Vulnerable Populations. *Journal of Social Issues*, 47:1-27.
- Turner, J. C. (1984). Social identification and psychological group formation. In H. Tajfel (Ed.). *The social dimension: European developments in social psychology* (pp.518-538). Cambridge: Cambridge University Press.